



PERGESERAN MAKNA DALAM PENERJEMAHAN IDIOM BAHASA INGGRIS KE DALAM BAHASA INDONESIA DALAM KOMIK DIGITAL *LIKE MOTHER LIKE DAUGHTER*

Pinanti Sulvika Lajany¹, Nia Valentina Situmorang², Kristin Eskana Sitanggang³, Grace Marcella Sinaga⁴, Herlina Lely Danyati Pandiangan⁵, Lasenna Siallagan⁶

Universitas Negeri Medan

Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

Surel: pinantisulvikalajany.ofc@gmail.com, niavalentinasitumorang39@gmail.com,
kristineskanastg@gmail.com, gracesnga18@gmail.com, herlinapandiangan4@gmail.com,
siallaganlasenna@unimed.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi idiom, menganalisis strategi penerjemahan idiom, dan mendeskripsikan pergeseran makna dalam terjemahan bahasa Indonesia Webtoon Like Mother Like Daughter episode 1–5. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi dan teori strategi penerjemahan idiom Baker (2018). Data berupa 56 idiom beserta terjemahannya yang dianalisis dengan total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat strategi Baker ditemukan, dengan translation by paraphrase paling dominan (33 data; 58,9%), diikuti similar meaning but dissimilar form (20 data; 35,7%), translation by omission (2 data; 3,6%), dan similar meaning and form (1 data; 1,8%). Sebanyak 41 idiom (73,2%) mengalami pergeseran makna, terutama penyederhanaan ungkapan atau makna (16 data), sedangkan 15 idiom (26,8%) maknanya dipertahankan. Seluruh data parafrasa mengalami pergeseran makna, sedangkan 14 dari 20 data similar meaning but dissimilar form maknanya dipertahankan. Berkurangnya ekspresi emosi dan perubahan makna tersirat hanya ditemukan pada parafrasa. Pergeseran tersebut berkaitan dengan upaya menjaga keterbacaan, terbatasnya padanan idiomatik, dan perbedaan budaya. Temuan ini menunjukkan pola hubungan antara strategi penerjemahan dan pergeseran komponen makna, khususnya bahwa paraphrase pada data penelitian selalu disertai pergeseran dan paling rentan mengurangi ekspresi emosi serta mengubah makna tersirat.

Kata Kunci: idiom, strategi penerjemahan, pergeseran makna, webtoon, Mona Baker

ABSTRACT: This study aims to identify idiomatic expressions, analyze idiom translation strategies, and describe meaning shifts in the Indonesian translation of the Webtoon Like Mother Like Daughter episodes 1–5. A descriptive qualitative method with content analysis was employed, using Baker's (2018) theory of idiom translation strategies. The data consisted of 56 idioms and their translations, analyzed through total sampling. The findings show that all four of Baker's strategies were used, with translation by paraphrase being the most dominant (33 items; 58.9%), followed by similar meaning but dissimilar form (20 items; 35.7%), translation by omission (2 items; 3.6%), and similar meaning and form (1 item; 1.8%). A total of 41 idioms (73.2%) underwent meaning shifts, mostly simplification of expression or meaning (16 items), while 15 idioms (26.8%) retained their meaning. All paraphrased items showed meaning shifts, whereas 14 of the 20 items translated with similar meaning but dissimilar form retained their meaning. Reduced emotional expression and changes in implied meaning were found only in paraphrase. These shifts are related

to efforts to maintain readability, the limited availability of idiomatic equivalents, and cultural differences.

Keywords: idiom, translation strategies, meaning shift, webtoon, Mona Baker

PENDAHULUAN

Penerjemahan berperan penting dalam menjembatani komunikasi antarbahasa dan antarbudaya. Dalam proses tersebut, penerjemah tidak hanya mengalihkan bentuk linguistik, tetapi juga harus mempertahankan pesan, makna, serta nuansa budaya yang terkandung dalam teks sumber. Salah satu unsur bahasa yang sering menimbulkan kesulitan dalam penerjemahan adalah idiom. Idiom merupakan ungkapan yang maknanya tidak dapat ditafsirkan berdasarkan arti leksikal setiap unsur pembentuknya sehingga memerlukan pemahaman kontekstual dan budaya yang memadai. Ketika idiom diterjemahkan ke dalam bahasa lain, sering kali terjadi perubahan makna karena adanya perbedaan sistem bahasa, latar budaya, dan kebiasaan berbahasa antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Perkembangan media digital turut memperluas ruang penggunaan idiom dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk pada komik digital atau webtoon. Dialog dalam webtoon umumnya menggunakan bahasa yang komunikatif, informal, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga banyak memuat ungkapan idiomatik. Kondisi tersebut menjadikan penerjemahan webtoon sebagai bidang yang menarik untuk dikaji karena penerjemah dituntut menghasilkan terjemahan yang tidak hanya akurat secara makna, tetapi juga mudah dipahami oleh pembaca dari latar budaya yang berbeda. Dalam praktiknya, proses penerjemahan idiom sering menimbulkan pergeseran makna yang dapat memengaruhi penyampaian emosi, hubungan antartokoh, maupun pesan yang ingin disampaikan dalam cerita.

Dalam kerangka teori Baker (2018), idiom termasuk unsur yang paling sulit diterjemahkan karena bersifat terikat budaya dan tidak selalu memiliki padanan yang setara dalam bahasa sasaran. Untuk menghadapinya, Baker (2018) mengemukakan empat strategi, yaitu menggunakan idiom dengan makna dan bentuk yang serupa (*similar meaning and form*), idiom dengan makna serupa tetapi bentuk berbeda (*similar meaning but dissimilar form*), parafrasa (*translation by paraphrase*), dan penghilangan (*translation by omission*). Keempat strategi ini memiliki tingkat pemertahanan bentuk dan citra idiomatik yang berbeda. Pada dua strategi pertama, unsur idiomatik masih dapat dipertahankan sebagian atau seluruhnya. Sebaliknya, pada parafrasa dan penghilangan, citra figuratif idiom sumber dilepaskan, baik dengan menggantinya dengan penjelasan harfiah maupun dengan menghilangkannya. Oleh karena itu, pilihan strategi berkaitan erat dengan pergeseran makna: semakin jauh penerjemah meninggalkan bentuk idiomatik, semakin besar kemungkinan nuansa, ekspresi emosi, dan makna tersirat yang menyertai idiom tersebut menjadi tersederhanakan, berubah, atau hilang. Dengan demikian, strategi penerjemahan tidak hanya perlu dipandang sebagai teknik, tetapi

juga sebagai titik awal untuk menelusuri bagaimana dan mengapa makna idiom bergeser dalam teks terjemahan.

Kajian mengenai penerjemahan idiom telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Hanim (2022) meneliti ungkapan idiomatik dalam novel *The Adventures of Huckleberry Finn* dan menemukan bahwa penerjemah cenderung menerapkan pergeseran penerjemahan (*translation shift*) untuk mencapai kesepadanan tekstual. Penelitian Amalia dan Dewi (2024) terhadap novel *Artemis* menunjukkan bahwa strategi *translation by paraphrase* menjadi strategi yang dominan karena sulitnya menemukan idiom bahasa sasaran dengan bentuk dan makna yang sama, serta bahwa perbedaan budaya dan konteks dapat menyebabkan pergeseran makna. Efendi dan Hardjanto (2023) menelaah strategi penerjemahan idiom dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia pada novel *Rich People Problems*. Pada media digital, Selan (2025) mengkaji Webtoon *Lore Olympus* dan melaporkan bahwa parafrasa paling banyak digunakan demi keterbacaan, disertai bentuk pergeseran makna berupa penyempitan, penggantian, dan kehilangan makna.

Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi yang signifikan, sepanjang penelusuran penulis masih terdapat tiga celah penelitian (*research gap*). Pertama, dari sisi objek, sebagian besar kajian menggunakan novel, dan satu-satunya kajian webtoon yang ditinjau, yaitu Selan (2025), berfokus pada *Lore Olympus*, sehingga dialog sehari-hari bertema keluarga pada *Like Mother Like Daughter* belum dikaji dari sisi penerjemahan idiom. Kedua, dari sisi tingkat analisis, penelitian terdahulu umumnya menitikberatkan identifikasi strategi, sedangkan pergeseran makna dilaporkan sebagai temuan umum atau jenis pergeseran. Hubungan antara masing-masing strategi Baker dan komponen makna yang berubah atau dipertahankan (makna referensial, emotif, dan tersirat) belum dipetakan secara sistematis. Ketiga, konsekuensi pergeseran tersebut bagi nuansa emosional, karakterisasi tokoh, dan hubungan antartokoh belum banyak diuraikan. Dengan demikian, penelitian terdahulu belum memberikan gambaran yang sistematis tentang apa yang terjadi pada komponen makna ketika strategi penerjemahan idiom tertentu digunakan.

Berdasarkan celah tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini memetakan setiap strategi penerjemahan idiom Baker terhadap komponen makna yang berubah atau dipertahankan melalui tabel silang strategi dan pergeseran makna, bukan hanya menghitung frekuensi strategi atau mencatat jenis pergeseran. Kedua, penelitian ini menjadikan Webtoon *Like Mother Like Daughter* dalam versi bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebagai objek kajian yang belum ditemukan dalam penelitian terdahulu yang ditinjau. Ketiga, analisis memperhatikan konteks dialog untuk menguraikan bagaimana pergeseran makna memengaruhi penyampaian emosi, hubungan antartokoh, dan pesan cerita, bukan hanya kesepadanan bahasa. Secara lebih khusus, penelitian ini menghasilkan pola hubungan antara strategi penerjemahan dan pergeseran komponen makna. Pola tersebut menunjukkan bahwa seluruh data yang

diterjemahkan melalui paraphrase mengalami pergeseran makna, sedangkan sebagian besar data dengan strategi similar meaning but dissimilar form tetap mempertahankan makna. Selain itu, berkurangnya ekspresi emosi dan perubahan makna tersirat hanya ditemukan pada paraphrase. Temuan ini menunjukkan bahwa kontribusi penelitian tidak hanya terletak pada identifikasi strategi dan objek yang berbeda, tetapi juga pada penjelasan mengenai komponen makna apa yang cenderung dipertahankan atau hilang pada setiap strategi.

Data penelitian ini berupa 56 idiom yang ditemukan pada episode 1–5. Episode tersebut dipilih karena merupakan lima episode awal yang berurutan. Pada rentang ini, idiom muncul dengan jumlah yang bervariasi, yaitu 5 sampai 19 idiom per episode, dan digunakan untuk mengekspresikan emosi, hubungan keluarga, kemarahan, serta sindiran, sehingga pergeseran makna dapat diamati dalam berbagai situasi komunikatif. Seluruh idiom yang teridentifikasi pada kelima episode tersebut dianalisis tanpa pemilihan sampel, sehingga tidak ada idiom yang dikesampingkan. Jumlah 56 data juga memadai untuk dianalisis satu per satu secara kualitatif, yaitu dengan membandingkan bentuk, strategi, dan makna setiap idiom beserta terjemahannya, tanpa mengorbankan kedalaman analisis. Selain itu, data ini mencakup keempat strategi Baker, sehingga hubungan antara strategi dan pergeseran makna dapat ditelaah pada setiap strategi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi idiom yang terdapat dalam Webtoon *Like Mother Like Daughter* episode 1–5, menganalisis strategi penerjemahan yang digunakan berdasarkan teori Mona Baker, serta mendeskripsikan bentuk-bentuk pergeseran makna yang menyertai penggunaan strategi tersebut dalam hasil terjemahan bahasa Indonesia. Melalui tujuan tersebut, penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang penerjemahan, khususnya yang berkaitan dengan penerjemahan idiom pada media digital.

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi penerjemahan, terutama dalam memahami hubungan antara strategi penerjemahan idiom dan pergeseran makna yang muncul dalam bahasa sasaran. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penerjemah, mahasiswa, maupun peneliti yang tertarik pada kajian penerjemahan idiom serta membantu meningkatkan kualitas penerjemahan karya digital yang melibatkan perbedaan bahasa dan budaya.

Idiom

Baker (2018) memandang idiom sebagai pola bahasa yang bersifat baku, yang hanya memungkinkan sedikit atau bahkan tidak ada variasi bentuk, dan yang maknanya sering kali tidak dapat disimpulkan dari makna unsur-unsur pembentuknya. Larson (2019) menyampaikan pandangan serupa dengan menyebut idiom sebagai rangkaian kata yang maknanya berbeda dari makna yang disampaikan oleh masing-masing kata penyusunnya. Kvetko (2009), dalam kajian leksikologi bahasa Inggris, menempatkan idiom sebagai satuan leksikal yang terdiri

atas lebih dari satu kata. Dalam bahasa Indonesia, ciri yang sama dijumpai pada ungkapan idiomatik yang dihimpun, antara lain, dalam kamus idiom Chaer (2020). Dengan demikian, idiom dapat dipahami sebagai satuan multikata yang maknanya tidak sepenuhnya dapat diturunkan dari makna leksikal unsur-unsurnya sehingga pemahamannya bergantung pada konvensi bahasa dan konteks pemakaian.

Dalam praktiknya, cakupan idiom bahasa Inggris tidak terbatas pada ungkapan figuratif utuh seperti *born with silver spoons* atau *stabbed me in the back*. Rujukan tentang idiom lazimnya juga memuat phrasal verb dan ungkapan informal yang maknanya tidak sepenuhnya dapat ditebak dari unsur-unsurnya, seperti *take after* dan *give up on* (Gairns & Redman, 2011; Spears, 2005). Atas dasar itu, penelitian ini mendefinisikan idiom secara operasional sebagai ungkapan multikata, baik berupa idiom figuratif, phrasal verb, maupun ungkapan informal, yang maknanya tidak sepenuhnya dapat diturunkan dari makna harfiah unsur-unsurnya dan lazim dicatat dalam rujukan idiom bahasa Inggris.

Baker (2018) menjelaskan bahwa idiom sulit diterjemahkan karena beberapa hal: (a) bahasa sasaran tidak selalu memiliki padanan idiomatik yang setara; (b) bahasa sasaran dapat memiliki ungkapan yang serupa, tetapi maknanya berbeda atau konteks pemakaiannya tidak sama; (c) suatu idiom dapat dipakai secara harfiah sekaligus idiomatik dalam konteks tertentu; dan (d) konvensi, konteks, serta frekuensi pemakaian idiom berbeda antarbahasa. Kesulitan-kesulitan tersebut menjelaskan mengapa idiom menjadi unsur yang rentan mengalami pergeseran makna ketika diterjemahkan.

Makna dan Pergeseran Makna

Dalam kajian penerjemahan, makna tidak hanya mencakup makna leksikal atau harfiah, tetapi juga makna idiomatik atau figuratif yang muncul ketika unsur-unsur sebuah ungkapan bekerja bersama, serta makna kontekstual yang ditentukan oleh penutur dan hubungan antartokoh dalam dialog. Larson (2019) menekankan bahwa yang dialihkan dalam penerjemahan adalah makna, bukan bentuk, dan makna tersebut meliputi makna referensial, makna konotatif atau emotif, serta informasi tersirat. Newmark (2001) membedakan penerjemahan semantik, yang setia pada makna kontekstual teks sumber, dari penerjemahan komunikatif, yang mengutamakan efek yang setara pada pembaca teks sasaran. Pada penerjemahan komunikatif, kemudahan pemahaman sering kali diprioritaskan sehingga sebagian unsur makna dapat berubah.

Konsep pergeseran (*shift*) dalam studi penerjemahan dikenal luas melalui Catford (1978), yang memaknainya sebagai penyimpangan dari kesesuaian formal ketika teks sumber dialihkan ke teks sasaran. Penelitian ini tidak menelaah pergeseran struktur gramatikal, melainkan pergeseran makna, yaitu perubahan pada komponen makna idiom ketika dialihkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Pergeseran makna tidak selalu berarti kesalahan, karena perubahan dapat terjadi akibat tidak adanya padanan, perbedaan budaya, atau keputusan penerjemah untuk

menjaga keterbacaan. Untuk keperluan analisis, pergeseran makna diklasifikasikan ke dalam sembilan kategori pada Tabel 2. Kategori tersebut disusun peneliti dengan mengacu pada konsep komponen makna di atas.

Tabel 1. Kategori Pergeseran Makna dalam Penelitian Ini

Kategori	Pengertian operasional
<i>Meaning maintained</i>	Komponen makna utama, termasuk nuansanya, tersampaikan dalam terjemahan.
<i>Partial meaning shift</i>	Sebagian komponen makna berubah atau tidak tersampaikan, tetapi makna pokok masih dapat dikenali.
<i>Simplification of expression/meaning</i>	Ungkapan diringkas atau dibuat lebih umum sehingga bentuk atau detail maknanya berkurang.
<i>Idiomatic nuance lost</i>	Makna pokok tersampaikan, tetapi citra figuratif dan kekhasan ungkapan sumber tidak lagi terasa.
<i>Emotional expression reduced</i>	Intensitas emosi atau sikap penutur pada ungkapan sumber menurun dalam terjemahan.
<i>Change of implied meaning</i>	Pesan yang tersirat pada ungkapan sumber berubah dalam terjemahan.
<i>Cultural adaptation</i>	Ungkapan disesuaikan dengan kebiasaan berbahasa atau budaya pembaca sasaran.
<i>Idiomatic form omitted</i>	Unsur idiom tidak dialihkan dalam bentuk idiomatik.
<i>Figurative meaning partially maintained</i>	Makna figuratif idiom sumber hanya sebagian yang masih terjaga.

Strategi Penerjemahan Idiom Menurut Baker

Baker (2018) mengemukakan empat strategi penerjemahan idiom. Pertama, *using an idiom of similar meaning and form*, yaitu menggunakan idiom bahasa sasaran yang maknanya sama dan tersusun dari unsur leksikal yang sebanding. Strategi ini mempertahankan makna sekaligus citra idiom sumber, tetapi hanya mungkin dilakukan jika kedua bahasa kebetulan memiliki idiom yang sepadan. Kedua, *using an idiom of similar meaning but dissimilar form*, yaitu menggunakan ungkapan bahasa sasaran yang maknanya setara dengan unsur leksikal yang berbeda. Strategi ini mempertahankan makna, tetapi citra idiom sumber digantikan oleh citra lain. Ketiga, *translation by paraphrase*, yaitu menyampaikan makna idiom dengan kata atau frasa biasa tanpa idiom. Strategi ini lazim dipakai ketika tidak ada padanan atau ketika pemakaian ungkapan idiomatik dianggap tidak wajar dalam bahasa sasaran. Keempat, *translation by omission*, yaitu menghilangkan idiom, baik karena tidak ada padanan yang dekat dan maknanya sulit diparafrasekan, maupun karena pertimbangan gaya.

Keempat strategi ini bukan penilaian benar atau salah, melainkan pilihan yang berimplikasi pada makna. Strategi pertama dan kedua berpotensi menjaga makna dan nuansa idiomatik, sedangkan parafrasa dan penghilangan berpotensi mengurangi nuansa, emosi, dan makna tersirat karena citra figuratif idiom tidak

dibawa ke bahasa sasaran. Hubungan inilah yang menjadi kerangka analisis penelitian ini: strategi Baker digunakan sebagai pintu masuk untuk menelusuri komponen makna apa yang dipertahankan dan apa yang berubah, serta konsekuensinya bagi pembaca.

Webtoon sebagai Objek Penelitian

Webtoon merupakan komik digital yang dipublikasikan secara berkala dalam bentuk episode melalui platform daring dan umumnya dibaca pada layar gawai dengan tata letak gulir vertikal. Teks dalam webtoon hadir sebagai dialog pada balon kata, narasi, dan kadang efek bunyi yang selalu berpasangan dengan gambar. Karakteristik tersebut relevan bagi kajian penerjemahan idiom. Pertama, dialog meniru tuturan lisan yang informal sehingga ungkapan idiomatik dan kolokial banyak muncul. Kedua, ruang teks pada balon kata yang terbatas mendorong terjemahan yang ringkas dan mudah dibaca sekilas. Ketiga, webtoon dapat tersedia dalam beberapa versi bahasa sehingga teks sumber dan teks terjemahan dapat dibandingkan secara langsung, sebagaimana dilakukan Selan (2025) pada versi bilingual *Lore Olympus*.

Webtoon *Like Mother Like Daughter* dipilih sebagai objek karena dialog antartokohnya memuat ungkapan idiomatik untuk menyatakan emosi, hubungan keluarga, kemarahan, dan sindiran, yaitu situasi yang paling memungkinkan pergeseran makna memengaruhi pemahaman pembaca.

Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian Ini

Sejumlah penelitian telah mengkaji penerjemahan idiom bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Ringkasan penelitian tersebut dan posisi penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian Ini

Peneliti	Objek	Fokus dan temuan	Posisi penelitian ini
Hanim & Hardjanto (2021)	Novel <i>The Adventures of Huckleberry Finn</i>	Strategi dan orientasi penerjemahan ekspresi idiomatik	Objek berupa webtoon; menelusuri pergeseran makna sebagai akibat strategi
Hanim (2022)	Novel <i>The Adventures of Huckleberry Finn</i>	Karakteristik idiom, kesepadanan, dan <i>translation shift</i> ; penerjemah cenderung bergeser demi <i>textual equivalence</i>	Pergeseran ditelaah pada tingkat komponen makna idiom dan dihubungkan dengan strategi Baker
Efendi & Hardjanto (2023)	Novel <i>Rich People Problems</i>	Strategi penerjemahan idiom bahasa Inggris–Indonesia melalui perbandingan bentuk dan makna	Memperdalam telaah pengaruh strategi ke tingkat komponen makna dan jenis pergeseran

Peneliti	Objek	Fokus dan temuan	Posisi penelitian ini
Amalia & Dewi (2024)	Novel <i>Artemis</i>	<i>Translation by paraphrase</i> dominan karena sulitnya padanan; budaya dan konteks memengaruhi pergeseran makna	Memetakan pergeseran makna pada setiap strategi secara rinci
Selan (2025)	Webtoon <i>Lore Olympus</i> (versi bilingual)	Parafrasa terbanyak demi keterbacaan; pergeseran berupa penyempitan, penggantian, dan kehilangan makna	Webtoon lain dengan dialog sehari-hari bertema keluarga; pergeseran dikategorikan menurut komponen makna dan disilangkan dengan strategi

Tabel 2 memperlihatkan tiga hal. Pertama, empat dari lima penelitian menggunakan novel sebagai objek, dan hanya Selan (2025) yang menggunakan webtoon. Kedua, temuan yang berulang adalah dominasi parafrasa yang dikaitkan dengan terbatasnya padanan idiomatik dan upaya menjaga keterbacaan. Ketiga, sebagian kajian, terutama Hanim (2022) dan Selan (2025), sudah menyinggung pergeseran, tetapi sepanjang penelitian yang ditinjau pergeseran tersebut dilaporkan sebagai kecenderungan umum atau jenis pergeseran, bukan dipetakan per strategi pada tingkat komponen makna beserta konsekuensinya. Dengan demikian, celah penelitian terletak pada objek webtoon *Like Mother Like Daughter* dan pada keterkaitan antara strategi Baker, komponen makna, dan konsekuensinya bagi pembaca, yang sekaligus menjadi kebaruan penelitian ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Metode deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pergeseran makna dalam penerjemahan idiom bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada Webtoon *Like Mother Like Daughter*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sulistiyo (seperti dikutip dalam Amalia & Dewi, 2024), “penelitian deskriptif menghasilkan temuan-temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana” (hlm. 332). Selain itu, menurut Hanim dan Hardjanto (2021), penelitian deskriptif kualitatif sangat sesuai digunakan dalam kajian penerjemahan idiom karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, konteks, dan kesepadanan bahasa, bukan pada perhitungan statistik. Dengan demikian, metode ini dipilih karena mampu memberikan penjelasan secara mendalam mengenai bentuk pergeseran makna yang terjadi dalam proses penerjemahan idiom.

Sumber data dalam penelitian ini berupa dialog yang mengandung idiom pada Webtoon *Like Mother Like Daughter* versi subtitle bahasa Inggris dan versi subtitle bahasa Indonesia. Objek kajian dibatasi pada episode 1 sampai 5. Data penelitian adalah 56 idiom beserta terjemahannya yang ditemukan pada kelima episode tersebut (Tabel 4).

Pemilihan data dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama, episode 1–5 dipilih secara purposif karena merupakan lima episode awal yang berurutan, dan dialog pada rentang ini memuat idiom untuk mengekspresikan emosi, hubungan keluarga, kemarahan, dan sindiran sehingga pergeseran makna dapat diamati pada beragam situasi komunikatif. Pembatasan pada lima episode juga menjaga agar setiap butir data dapat dianalisis secara mendalam, bukan sekadar dihitung.

Pada tahap kedua, digunakan total sampling terhadap idiom, yaitu seluruh idiom yang memenuhi kriteria pada kelima episode dijadikan data tanpa memilih idiom tertentu. Cara ini ditempuh agar tidak terjadi bias seleksi terhadap strategi atau jenis pergeseran tertentu, sehingga kecenderungan yang dilaporkan mencerminkan keseluruhan idiom pada episode yang dikaji. Penelitian ini bersifat kualitatif dan tidak bertujuan menggeneralisasi temuan ke seluruh episode atau webtoon lain. Jumlah 56 data (episode 1: 15, episode 2: 19, episode 3: 10, episode 4: 7, dan episode 5: 5) dinilai memadai karena setiap data dianalisis melalui perbandingan bentuk, makna, dan konteks. Selain itu, keempat strategi Baker muncul pada data tersebut sehingga hubungan antara strategi dan pergeseran makna dapat ditelaah pada setiap strategi.

Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat. Peneliti membaca setiap episode secara menyeluruh pada versi bahasa Inggris, menandai ungkapan yang memenuhi kriteria idiom, lalu mencatat idiom tersebut beserta terjemahannya pada subtitle bahasa Indonesia, beserta keterangan episode, penutur, dan lawan tuturnya, ke dalam tabel data. Suatu ungkapan dikategorikan sebagai idiom apabila (1) terdiri atas dua kata atau lebih, (2) maknanya tidak sepenuhnya dapat diturunkan dari makna harfiah unsur-unsurnya, dan (3) dapat ditelusuri sebagai idiom, phrasal verb, atau ungkapan informal pada rujukan idiom (Gairns & Redman, 2011; Spears, 2005). Teknik ini digunakan agar data diperoleh secara sistematis dan sesuai dengan konteks percakapan dalam webtoon.

Analisis data menggunakan teori strategi penerjemahan idiom Baker (2018) dan konsep pergeseran makna yang diuraikan pada tinjauan pustaka. Menurut Efendi dan Hardjanto (2023), analisis penerjemahan idiom dilakukan dengan membandingkan bentuk dan makna idiom pada bahasa sumber dan bahasa sasaran guna mengetahui strategi penerjemahan yang digunakan serta pengaruhnya terhadap kesepadanan makna. Mengikuti prinsip tersebut, setiap idiom dianalisis satu per satu melalui tujuh tahap yang bergerak dari pemahaman makna idiom sumber hingga konsekuensi perubahan makna, sebagaimana dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Tahapan Analisis Data

Tahap	Kegiatan analisis	Pertanyaan analitis
1. Menentukan makna idiom	Merujuk kamus atau rujukan idiom untuk menetapkan makna idiom sumber	Apa makna idiom ini dalam bahasa Inggris?
2. Membedakan makna literal dan idiomatik	Menilai apakah ungkapan dipakai secara harfiah atau idiomatik pada data tersebut	Makna mana yang dimaksud dalam dialog ini?
3. Menelaah konteks dialog	Menelaah penutur, lawan tutur, emosi, sikap, dan fungsi ujaran untuk merumuskan makna kontekstual beserta komponennya (referensial, emotif atau konotatif, dan tersirat)	Komponen makna apa yang dibawa idiom dalam dialog ini?
4. Mengidentifikasi bentuk terjemahan	Mencatat padanan idiom pada subtitle bahasa Indonesia	Bagaimana idiom diterjemahkan?
5. Mengklasifikasikan strategi Baker	Membandingkan bentuk dan makna idiom sumber dengan terjemahan, lalu menetapkan satu dari empat strategi	Strategi mana yang digunakan penerjemah?
6. Menentukan komponen makna yang berubah atau dipertahankan	Membandingkan komponen makna pada tahap 3 dengan terjemahan, lalu menetapkan kategori pergeseran makna (Tabel 2)	Komponen mana yang dipertahankan dan mana yang berubah?
7. Menafsirkan konsekuensi perubahan	Menilai dampak perubahan terhadap penyampaian emosi, hubungan antartokoh, dan pesan cerita	Apa akibat perubahan tersebut bagi pembaca?

Pada tahap 2 dan 3, makna idiomatik dan makna kontekstual ditetapkan lebih dahulu sebelum terjemahan dibandingkan, agar penilaian pergeseran tidak berangkat dari terjemahan itu sendiri. Pada tahap 5, strategi ditetapkan dengan kriteria berikut: (a) *similar meaning and form* apabila terjemahan berupa ungkapan idiomatik bahasa Indonesia dengan makna dan unsur leksikal yang sebanding; (b) *similar meaning but dissimilar form* apabila terjemahan berupa padanan lazim bahasa Indonesia yang bermakna setara tetapi unsur leksikalnya berbeda; (c) *translation by paraphrase* apabila makna idiom dijelaskan dengan kata atau frasa non-idiomatik; dan (d) *translation by omission* apabila unsur idiom tidak diterjemahkan atau dihilangkan. Pada tahap 6, suatu idiom dinyatakan *meaning maintained* jika komponen makna referensial, emotif, dan tersirat tersampaikan, dan dimasukkan ke salah satu bentuk pergeseran apabila terdapat komponen yang berubah, berkurang, atau hilang.

Setelah seluruh data dianalisis, data dikelompokkan berdasarkan strategi dan kategori pergeseran makna, kemudian dihitung frekuensi dan persentasenya

untuk melihat kecenderungan. Hasil perhitungan tersebut tidak dipakai untuk generalisasi statistik, tetapi untuk membantu menafsirkan pola hubungan antara strategi dan pergeseran makna. Selanjutnya, peneliti menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pergeseran makna, seperti perbedaan budaya, perbedaan struktur bahasa, dan upaya menjaga keterbacaan, lalu menarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Idiom yang Ditemukan

Berdasarkan hasil analisis pada Webtoon *Like Mother Like Daughter* episode 1 sampai 5, ditemukan 56 data idiom dalam dialog antartokoh. Idiom tersebut muncul dalam percakapan sehari-hari dan digunakan untuk mengekspresikan emosi, hubungan keluarga, kemarahan, dan sindiran. Data mencakup tiga jenis ungkapan sebagaimana didefinisikan pada tinjauan pustaka, yaitu idiom figuratif (misalnya *born with silver spoons*, *stabbed me in the back*, dan *in the palm of her hand*), phrasal verb (misalnya *take after*, *give up on*, dan *rub off on*), serta ungkapan informal (misalnya *what the hell*, *this is nuts*, dan *have no clue*). Sebagian idiom muncul lebih dari satu kali dalam konteks yang berbeda, yaitu *beyond help* (tiga kali), *take after* (dua kali), dan *get away from* (dua kali), sehingga angka 56 menunjukkan jumlah kemunculan, bukan jumlah idiom yang unik. Jumlah idiom pada tiap episode disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Idiom yang Ditemukan

No	Episode	Jumlah idiom
1	Episode 1	15
2	Episode 2	19
3	Episode 3	10
4	Episode 4	7
5	Episode 5	5
	Total	56

Berdasarkan Tabel 4, episode 2 memuat idiom terbanyak, yaitu 19 idiom, sedangkan episode 5 paling sedikit, yaitu 5 idiom.

Strategi Penerjemahan yang Digunakan

Berdasarkan teori Baker (2018), keempat strategi penerjemahan idiom ditemukan dalam data. Distribusinya disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Strategi Penerjemahan Idiom

No	Strategi penerjemahan	Frekuensi	Persentase (%)
1	<i>Translation by paraphrase</i>	33	58,9
2	<i>Similar meaning but dissimilar form</i>	20	35,7
3	<i>Translation by omission</i>	2	3,6
4	<i>Similar meaning and form</i>	1	1,8
	Total	56	100

Translation by paraphrase merupakan strategi yang paling dominan, yaitu 33 data (58,9%), diikuti *similar meaning but dissimilar form* sebanyak 20 data (35,7%). Strategi *translation by omission* hanya muncul pada 2 data (3,6%) dan *similar meaning and form* pada 1 data (1,8%). Dominasi parafrasa tampak pada idiom yang citra figuratifnya diganti dengan penjelasan biasa, misalnya *take it easy* menjadi *santai / tenang*, *have no clue* menjadi *tidak tahu sama sekali*, dan *after all* menjadi *pada akhirnya / ternyata*. Pada *similar meaning but dissimilar form*, penerjemah menggunakan padanan lazim bahasa Indonesia, misalnya *ages ago* menjadi *sudah lama sekali*, *at all costs* menjadi *apa pun caranya*, dan *cut ties* menjadi *memutus hubungan*. Satu-satunya data pada *similar meaning and form* adalah *in vain* yang diterjemahkan menjadi *sia-sia*, sedangkan omisi ditemukan pada *put their daughter behind bars* dan *every last drop*, yaitu ketika citra figuratif (*behind bars* dan *last drop*) tidak dialihkan. Dominasi parafrasa ini sejalan dengan temuan Amalia dan Dewi (2024) serta Selan (2025) yang mengaitkannya dengan sulitnya menemukan padanan idiomatik yang setara dan dengan upaya menjaga keterbacaan.

Pergeseran Makna dalam Terjemahan

Perbandingan makna setiap idiom dengan terjemahannya menunjukkan bahwa 41 dari 56 data (73,2%) mengalami pergeseran makna dalam berbagai bentuk, sedangkan 15 data (26,8%) maknanya dipertahankan. Frekuensi setiap kategori pergeseran disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Frekuensi Kategori Pergeseran Makna

Kategori	Frekuensi	%	Contoh
<i>Simplification of expression/meaning</i>	16	28,6	<i>at this rate</i> → kalau terus begini
<i>Meaning maintained</i>	15	26,8	<i>one of these days</i> → suatu hari nanti
<i>Partial meaning shift</i>	7	12,5	<i>by your side</i> → aku akan selalu membantumu!
<i>Idiomatic nuance lost</i>	5	8,9	<i>take it easy</i> → santai / tenang
<i>Change of implied meaning</i>	4	7,1	<i>make her pay</i> → aku akan mengembalikan semua padanya
<i>Emotional expression reduced</i>	3	5,4	<i>what the hell</i> → apa-apaan ini?
<i>Cultural adaptation</i>	3	5,4	<i>hand-me-downs</i> → jangan lungsurkan benda seperti ini padaku!
<i>Idiomatic form omitted</i>	2	3,6	<i>born with silver spoons</i> → mereka itu akrabnya dengan sesama anak orang kaya saja
<i>Figurative meaning partially maintained</i>	1	1,8	<i>stabbed me in the back</i> → Namsoo berbalik menusukku dari belakang
Total	56	100	

Penyederhanaan ungkapan atau makna merupakan bentuk pergeseran yang paling sering, yaitu 16 data (28,6%), disusul pergeseran makna parsial (7 data), hilangnya nuansa idiomatik (5 data), dan perubahan makna tersirat (4 data). Berkurangnya ekspresi emosi dan adaptasi budaya masing-masing ditemukan pada 3 data.

Hubungan antara Strategi dan Pergeseran Makna

Tabel 7 menyilangkan strategi Baker dengan kategori pergeseran makna untuk melihat strategi mana yang berkaitan dengan perubahan makna.

Tabel 7. Strategi Penerjemahan dan Pergeseran Makna

Kategori pergeseran	<i>Similar meaning and form</i>	<i>Similar meaning but dissimilar form</i>	<i>Paraphrase</i>	<i>Omission</i>	Total
<i>Meaning maintained</i>	1	14	0	0	15
<i>Simplification of expression/meaning</i>	0	0	16	0	16
<i>Partial meaning shift</i>	0	2	5	0	7
<i>Idiomatic nuance lost</i>	0	0	4	1	5
<i>Change of implied meaning</i>	0	0	4	0	4
<i>Emotional expression reduced</i>	0	0	3	0	3
<i>Cultural adaptation</i>	0	3	0	0	3
<i>Idiomatic form omitted</i>	0	0	1	1	2
<i>Figurative meaning partially maintained</i>	0	1	0	0	1
Total	1	20	33	2	56

Tabel 7 memperlihatkan pola yang jelas. Seluruh 33 data parafrasa mengalami pergeseran makna, tidak ada yang dipertahankan sepenuhnya. Sebaliknya, 14 dari 20 data *similar meaning but dissimilar form* (70,0%) maknanya dipertahankan. Berkurangnya ekspresi emosi (3 data) dan perubahan makna tersirat (4 data) hanya muncul pada parafrasa, sedangkan adaptasi budaya (3 data) hanya muncul pada *similar meaning but dissimilar form*. Kedua data omisi sama-sama mengalami pergeseran, yaitu hilangnya bentuk idiomatik dan hilangnya nuansa idiomatik.

Contoh Analisis Berdasarkan Konteks dan Komponen Makna

Untuk memperlihatkan penerapan ketujuh tahap analisis pada data nyata, Tabel 8 menyajikan sembilan data representatif. Setiap data menunjukkan makna dalam konteks bahasa sumber, pembedaan makna literal dan idiomatik, konteks atau fungsi dialog, bentuk terjemahan, strategi Baker, komponen makna yang dipertahankan atau berubah, dan konsekuensinya.

Tabel 8. Analisis Berdasarkan Konteks dan Komponen Makna

Idiom → terjemahan	Makna dalam konteks	Literal vs. idiomatik	Konteks / fungsi dialog	Strategi Baker	Komponen makna	Konsekuensi
<i>in vain</i> → <i>sia-sia</i>	Usaha tidak menghasilkan hasil yang diharapkan.	Literal: kata per kata. Idiomatik: tanpa hasil.	Menggambarkan usaha yang gagal.	Similar meaning and form	Referensial dan emotif dipertahankan; bentuk idiomatik tetap.	Makna dan nuansa utama setara.
<i>cut ties</i> → <i>memutus hubungan</i>	Menunjukkan keputusan mengakhiri hubungan.	Literal: memotong ikatan. Idiomatik: mengakhiri hubungan.	Merujuk pada pemutusan hubungan.	Similar meaning but dissimilar form	Referensial dan fungsi relasional dipertahankan; citra “ties” diganti.	Pesan hubungan berakhir tetap utuh.
<i>spic and span</i> → <i>rumah yang rapi tanpa celah</i>	Menekankan rumah sangat bersih dan rapi.	Literal: tidak komposisional. Idiomatik: sangat bersih dan rapi.	Mendeskripsikan kebersihan dan kerapian rumah.	Similar meaning but dissimilar form	Referensial dipertahankan; citra dan kekhasan idiom berkurang.	Kesan bersih tetap, nuansa idiomatik berkurang.
<i>take it easy</i> → <i>santai / tenang</i>	Berfungsi menenangkan lawan tutur.	Literal: menangani dengan mudah. Idiomatik: tetap tenang.	Ujaran penenang dalam situasi tegang.	Paraphrase	Referensial dipertahankan; nuansa idiomatik dan daya emotif berkurang.	Fungsi menenangkan tetap, tetapi lebih netral.
<i>make her pay</i> → <i>aku akan mengembalikan semua padanya</i>	Menyatakan niat agar tokoh menanggung akibat.	Literal: membuat dia membayar. Idiomatik: menanggung akibat/membalas .	Menyatakan niat memberi konsekuensi.	Paraphrase	Makna pokok masih tampak; makna tersirat pembalasan berubah menjadi “mengembalikan”.	Kesan pembalasan melemah; karakterisasi dapat berubah.
<i>beyond help</i> → <i>tidak bisa diatur</i>	Menunjukkan kondisi tidak dapat ditolong/diperbaiki.	Literal: di luar jangkauan bantuan. Idiomatik: tidak dapat ditolong.	Menilai seseorang/situasi sebagai tak terselamatkan.	Paraphrase	Referensial bergeser dari “tak tertolong” menjadi “sulit dikendalikan”; makna tersirat berubah.	Karakterisasi bergeser menjadi “sulit dikendalikan”.
<i>let things go</i> → <i>Nggak apa-apa kau nggak menjelaskan pada polisi?</i>	Menyarankan agar masalah dibiarkan berlalu.	Literal: membiarkan sesuatu pergi. Idiomatik: membiarkan masalah berlalu.	Membahas apakah masalah perlu dibiarkan.	Paraphrase	Makna tersirat bergeser menjadi pertanyaan tentang tindakan kepada polisi.	Cakupan makna menyempit pada situasi tertentu.
<i>born with silver spoons</i> → <i>mereka itu akrabnya dengan sesama anak orang kaya saja</i>	Menandai orang yang lahir dari keluarga kaya.	Literal: lahir dengan sendok perak. Idiomatik: lahir dalam keluarga kaya.	Komentar tentang latar ekonomi dengan nuansa menyindir.	Paraphrase	Makna sosial dipertahankan; bentuk dan citra idiom dihilangkan.	Sindiran tetap, tetapi citra figuratif hilang.
<i>every last drop</i> → <i>Habiskan jus itu di depan mata ibu</i>	Menekankan agar jus dihabiskan seluruhnya.	Literal: setiap tetes terakhir. Idiomatik: seluruh isi tanpa sisa.	Perintah untuk menghabiskan minuman.	Omission	Tindakan minum tetap; penekanan “every last” dihilangkan.	Instruksi tetap dipahami, tetapi penekanan berkurang.

Idiom *beyond help* muncul tiga kali dan diterjemahkan dengan tiga cara berbeda, yaitu *sudah susah ditolong*, *lebih parah dari Myungjin*, dan *tidak bisa diatur*. Dua di antaranya mengalami perubahan makna tersirat. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah menyesuaikan terjemahan dengan konteks dialog masing-masing sehingga hubungan antara strategi dan makna tidak bersifat mekanis.

Pembahasan

Strategi sebagai Penentu Nasib Makna

Temuan pada Tabel 7 menguatkan kerangka Baker (2018) bahwa pilihan strategi berimplikasi pada makna. Pada parafrasa, citra figuratif idiom dilepaskan sehingga komponen makna di luar makna referensial, yaitu nuansa, emosi, dan makna tersirat, menjadi yang paling rentan. Hal ini tampak pada seluruh 33 data parafrasa. Strategi *similar meaning but dissimilar form* relatif aman bagi makna karena penerjemah memakai padanan lazim yang membawa makna setara. Perlu dicatat bahwa penyederhanaan dan hilangnya nuansa idiomatik sebagian merupakan konsekuensi yang melekat pada parafrasa, karena parafrasa memang melepaskan bentuk idiomatik. Temuan yang lebih informatif adalah bahwa sebagian parafrasa juga mengubah komponen emotif (3 data) dan makna tersirat (4 data), yaitu perubahan yang melampaui hilangnya bentuk.

Idiom yang maknanya dipertahankan umumnya berupa phrasal verb atau ungkapan umum yang memiliki padanan lazim dalam bahasa Indonesia, seperti *pick up* menjadi *menjemput*, *fill out* menjadi *mengisi*, dan *hurry up* menjadi *cepatlah*. Sebaliknya, idiom dengan citra figuratif yang kuat, seperti *born with silver spoons*, *make her pay*, dan *every last drop*, cenderung bergeser.

Komponen Makna yang Berubah dan Konsekuensinya

Berkurangnya ekspresi emosi ditemukan pada tiga data, yaitu *what the heck happened?* menjadi *Bagaimana itu bisa terjadi..?!*, *get out of here* menjadi *Ayo, cepat keluar!!*, dan *what the hell* menjadi *apa-apaan ini?*. Penerjemah tampaknya berupaya menjaga intensitas melalui tanda baca, tetapi kekhasan ungkapan lisan bahasa Inggris yang menyatakan keterkejutan atau kejengkelan tidak sepenuhnya terbawa.

Perubahan makna tersirat ditemukan pada empat data, yaitu *let things go*, *make her pay*, dan dua kemunculan *beyond help*. Perubahan ini dapat memengaruhi karakterisasi tokoh dan hubungan antartokoh. Misalnya, *beyond help* yang diterjemahkan menjadi *tidak bisa diatur* menggeser kesan tak tertolong menjadi sulit dikendalikan, dan *make her pay* yang diterjemahkan menjadi *mengembalikan semua padanya* dapat melemahkan kesan pembalasan. Karena webtoon mengandalkan dialog untuk membangun karakter dan hubungan, perubahan komponen emotif dan makna tersirat berpotensi lebih berdampak daripada hilangnya bentuk idiomatik semata.

Faktor yang Memengaruhi Pergeseran Makna

Pertama, keterbacaan. Penerjemah tampak mengutamakan terjemahan yang mudah dipahami, sejalan dengan penerjemahan komunikatif (Newmark, 2001) dan temuan Selan (2025). Kedua, terbatasnya padanan idiomatik dalam bahasa Indonesia, sebagaimana dikemukakan Baker (2018) dan dilaporkan Amalia dan Dewi (2024), yang tercermin pada dominasi parafrasa. Ketiga, perbedaan budaya, yang tampak pada adaptasi budaya pada *spic and span, this is nuts*, dan *hand-me-downs* yang diubah menjadi ungkapan yang lazim bagi pembaca Indonesia. Keempat, format webtoon yang memiliki ruang teks terbatas dapat ikut mendorong rumusan yang ringkas, tetapi dugaan ini belum diuji dalam penelitian ini karena data hanya berupa teks subtitle.

Posisi Temuan terhadap Penelitian Terdahulu

Dominasi parafrasa pada penelitian ini (58,9%) sejalan dengan Amalia dan Dewi (2024) serta Selan (2025) pada objek yang berbeda. Selan (2025) juga melaporkan bentuk pergeseran makna pada webtoon berupa penyempitan, penggantian, dan kehilangan makna. Kategori penyederhanaan dan hilangnya nuansa pada penelitian ini sejalan dengan temuan tersebut, meskipun skema kategori yang digunakan berbeda. Namun, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik mengenai hubungan antara strategi dan komponen makna. Pemetaan pada Tabel 7 menunjukkan bahwa seluruh 33 data paraphrase mengalami pergeseran makna, sedangkan 14 dari 20 data similar meaning but dissimilar form (70,0%) mempertahankan makna. Berkurangnya ekspresi emosi dan perubahan makna tersirat hanya ditemukan pada paraphrase, sedangkan adaptasi budaya hanya ditemukan pada similar meaning but dissimilar form. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menunjukkan strategi yang paling sering digunakan, tetapi juga menunjukkan pola konsekuensi semantis dari strategi tersebut. Temuan ini memperjelas bahwa strategi penerjemahan dapat berkaitan dengan komponen makna yang dipertahankan, dikurangi, atau berubah, sehingga memberikan penjelasan yang belum ditunjukkan secara sistematis dalam penelitian terdahulu yang ditinjau. Objek webtoon dengan dialog sehari-hari bertema keluarga juga memperluas konteks kajian penerjemahan idiom pada media digital.

Keterbatasan

Temuan ini terbatas pada lima episode dari satu webtoon sehingga tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Klasifikasi strategi dan kategori pergeseran bersifat interpretatif sehingga penelitian selanjutnya dapat memperkuatnya melalui pemeriksaan antarpenilai. Selain itu, analisis hanya mencakup teks subtitle tanpa mempertimbangkan unsur visual dan alasan penerjemah yang sebenarnya.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis penerjemahan idiom bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada Webtoon *Like Mother Like Daughter* episode 1–5. Ditemukan 56 data idiom dalam dialog antartokoh yang berupa idiom figuratif,

phrasal verb, dan ungkapan informal serta digunakan untuk menyampaikan emosi, hubungan keluarga, kemarahan, dan sindiran. Angka tersebut menunjukkan jumlah kemunculan, bukan jumlah idiom yang unik.

Keempat strategi penerjemahan idiom Baker (2018) ditemukan dalam data. *Translation by paraphrase* paling dominan dengan 33 data (58,9%), diikuti *similar meaning but dissimilar form* dengan 20 data (35,7%), *translation by omission* dengan 2 data (3,6%), dan *similar meaning and form* dengan 1 data (1,8%).

Sebanyak 41 dari 56 idiom (73,2%) mengalami pergeseran makna, sedangkan 15 idiom (26,8%) maknanya dipertahankan. Bentuk pergeseran yang paling sering adalah penyederhanaan ungkapan atau makna (16 data). Pemetaan strategi terhadap pergeseran makna menunjukkan bahwa seluruh 33 data parafrasa mengalami pergeseran, sedangkan 14 dari 20 data *similar meaning but dissimilar form* (70,0%) maknanya dipertahankan. Berkurangnya ekspresi emosi (3 data) dan perubahan makna tersirat (4 data), yang berpotensi memengaruhi karakterisasi tokoh dan hubungan antartokoh, hanya ditemukan pada parafrasa, sedangkan adaptasi budaya (3 data) hanya ditemukan pada *similar meaning but dissimilar form*. Pergeseran tersebut berkaitan dengan upaya menjaga keterbacaan, terbatasnya padanan idiomatik dalam bahasa Indonesia, dan perbedaan budaya.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis strategi penerjemahan idiom perlu dilengkapi dengan pemetaan komponen makna untuk menjelaskan konsekuensi semantis dari setiap strategi. Temuan utama penelitian ini adalah adanya pola bahwa *paraphrase* pada data penelitian selalu disertai pergeseran makna dan menjadi strategi yang paling rentan terhadap berkurangnya ekspresi emosi, perubahan makna tersirat, serta hilangnya nuansa idiomatik. Sebaliknya, *similar meaning but dissimilar form* lebih sering mempertahankan makna utama. Temuan tersebut memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai apa yang terjadi pada makna idiom setelah strategi penerjemahan diterapkan, yang belum dipetakan secara sistematis dalam penelitian terdahulu yang ditinjau. Secara praktis, penerjemah webtoon dapat mempertimbangkan cara mengompensasi intensitas emosi dan makna tersirat ketika memparafrasakan idiom. Mengingat data terbatas pada lima episode dari satu webtoon dan klasifikasi bersifat interpretatif, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan lebih banyak episode atau webtoon lain, menambahkan pemeriksaan antarpemilai, serta menguji pemahaman pembaca terhadap terjemahan idiom.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I. N., & Dewi, I. S. (2024). Analisis strategi penerjemahan idiomatik dalam novel *Artemis* karya Andy Weir. *JUPE2: Jurnal Pendidikan & Pengajaran*, 2(2), 328–342. <https://doi.org/10.54832/jupe2.v2i2.374>
- Amalia, A., & Dewi, R. (2024). *Penelitian deskriptif kualitatif dalam kajian bahasa*.
- Baker, M. (2018). *In other words: A coursebook on translation* (3rd ed.). Routledge.
- Catford, J. C. (1978). *A linguistic theory of translation*. Oxford University Press.

- Chaer, A. (2020). *Kamus idiom bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Efendi, L., & Hardjanto, T. D. (2023). Strategy of idiom translation from English to Indonesian: The case of the novel Rich People Problems. *Vivid: Journal of Language and Literature*, 12(1), 45–53.
- Gairns, R., & Redman, S. (2011). *Oxford word skills idioms and phrasal verbs advanced*. Oxford University Press.
- Hanim, L. (2022). The translation of idiomatic expressions in The Adventures of Huckleberry Finn novel from English into Indonesian. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 18(1), 34–42. <https://doi.org/10.33633/lite.v18i1.44735>
- Hanim, L., & Hardjanto, T. D. (2021). The strategies and orientation of translating idiomatic expressions in Twain's The Adventures of Huckleberry Finn novel. *Vivid: Journal of Language and Literature*, 10(2), 92–99.
- Kvetko, P. (2009). *English lexicology and lexicography*. Comenius University.
- Larson, M. L. (2019). *Meaning-based translation: A guide to cross-language equivalence (2nd ed.)*. University Press of America.
- Newmark, P. (2001). *Approaches to translation*. Pergamon Press.
- Selan, D. A. C. (2025). *Gema makna: Terjemahan ungkapan idiomatis pada versi bilingual webtoon Lore Olympus*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Spears, R. A. (2005). *McGraw-Hill's dictionary of American idioms and phrasal verbs*. McGraw-Hill Education.